

## **MEDIA DAN REALITAS SOSIAL ISLAM (Pemberitaan Media Bom Bunuh Diri Perspektif Islam)**

Afidatul Asmar  
Dosen KPI IAIN Pare-pare

Corresponding author:

### ***Abstract***

*News about acts of terrorism has colored many mass media, both print and electronic media, for some time even up to several weeks after the explosion of the Sarinah BOMB in Jalan MH. Tamrin Jakarta. Terrorism are coordinated attacks aimed at arousing feelings of terror against a group of people. In contrast to war, acts of terrorism are not subject to warfare procedures such as the time of execution which is always sudden and the target of casualties is random and often civilians. On the other hand, the actual form of violence is real, transparent and serious violence, while symbolic violence is violence that occurs through symbols, which can be in the form of language in spoken, written or electronic media. In social reality, there are three types of religious violence, namely: First, physical violence that occurs between religious communities, such as violence against the Ahmadiyah congregation on the Mubarak campus. Second, discourse violence that usually occurs among followers of one religion, such as discourse developed by the Liberal Islam Network which results in violence against it. Third, subtle-style religious violence which usually uses art or literary media, is carried out on film shows, for example Panji Kusmin's work entitled "The Sky is Getting More Cloudy", Salman Rushdi on "Satanic Verses".*

**Keywords:** *Communication Media; Islamic Perspective Suicide Bombing; Social Reality.*

**Abstrak**

Berita mengenai aksi terorisme telah mewarnai banyak media massa baik media cetak maupun media elektronik beberapa saat bahkan sampai beberapa pekan semenjak terjadinya ledakan BOM Sarinah di kawasan Jalan MH. Tamrin Jakarta. Terorisme adalah serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Berbeda dengan perang, aksi terorisme tidak tunduk pada tatacara peperangan seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa yang acak serta seringkali merupakan warga sipil. Disisi lain bentuk Kekerasan aktual adalah kekerasan yang nyata, transparan dan terjadi secara sungguh-sungguh, sedangkan kekerasan simbolik adalah kekerasan yang terjadi melalui simbol-simbol, bisa berupa bahasa di media lisan, tulisan maupun elektronik. Dalam realitas sosial ada tiga corak kekerasan agama, yaitu: Pertama, kekerasan fisik yang terjadi antar umat beragama, seperti kekerasan pada Jemaat Ahmadiyah di kampus Mubarak. Kedua, kekerasan wacana yang biasanya terjadi di kalangan penganut salah satu agama, seperti wacana yang dikembangkan oleh Jaringan Islam Liberal yang menghasilkan kekerasan terhadapnya. Ketiga, kekerasan agama yang bercorak halus yang biasanya menggunakan medium seni atau sastra, ini dilakukan pada tayangan-tayangan perfilman, contohnya karya Panji Kusmin yang berjudul “Langit Makin Mendung”, Salman Rushdi tentang “Satanic Verses”.

**Kata Kunci:** Bom Bunuh Diri Prespektif Islam; Media Komunikasi; Realitas Sosial.

## A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama *rahmatan lil 'aalamiin*, yang tidak menghendaki kerusakan, nilai universalisme yang dimilikinya tidak ada bandingannya oleh agama-agama manapun, maka pengetahuan tentang konsep pemeliharaan syariat Islam adalah suatu keniscayaan dalam kelanggengan keberlangsungan Islam. Keniscayaan ini tidak akan dicapai kecuali dengan dua hal, yaitu dakwah (*amar ma'ruf nahi mungkar*), dan jihad. Dua amalan inilah yang membawa Islam yang membawa islam kepada kelanggengan kehidupan syariatnya. Kedua amalan ini memiliki fundamental, kaidah, dan koridor-koridor ilmiah yang harus dipahami. Tingkat pemahaman terhadap keduanya menjadi penentu implementasi ajaran-ajaran Islam selanjutnya.<sup>1</sup>

Islam dan jihad adalah mengerahkan segenap kemampuan dalam rangka menegakkan syariat Allah dalam menyerukan kebaikan maupun mencegah kemunkaran, dengan tujuan untuk mendapat rida Allah swt, meninggikan agamaNya, serta memelihara martabat kaum muslim. Dalam al-Qur'an kata jihad banyak terdapat diberbagai ayat yang berbeda-beda konteksnya. Dari perbedaan konteks inilah kemudian jihad melahirkan banyak penafsiran dari para mufasir dan ahli hukum (*fuqaha*). Hukum jihad ada yang *fard 'ayn* ada yang *fard kifayah*. Kedua hukum ini memerlukan konteks yang harus dijadikan landasan pelaksanaannya, apakah termasuk jihad *fard 'ayn* ataukah termasuk *fard kifayah*.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Gugun El-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 52-53.

<sup>2</sup> Shobirin, "Pemikiran Abu Bakar Ash-Shiddiq Tentang Memerangi Orang Yang Membangkang", *Ziswaf: Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol.1, No. 1, (Kudus: STAIN, 2014), h. 190.

Istilah jihad sendiri pada perkembangannya menjadi sangat familiar ditelingan masyarakat Indonesia sejak terjadi bom Bali. Kata jihad sering dikutip berbagai media untuk memberi gambaran pada munculnya gerakan-gerakan perlawanan yang dilakukan oleh sebagian kelompok Islam terhadap kekuatan *non-Islam* yang dianggap memperlakukan kaum muslim secara tidak adil ataupun kepentingan kapitalis. Artinya media massa tidak jarang memberikan ulasan munculnya berbagai aksi pengeboman di berbagai tempat di Indonesia. Makna jihad seakan dipahami secara sederhana sebagai bentuk perang suci atas nama agama untuk memerangi kezaliman di dunia.<sup>3</sup>

Dengan lahirnya berbagai pandangan dan penafsiran tentang jihad, baik hukum maupun bentuknya, maka lahirlah beberapa pemahaman tentang jihad itu. Menurut Qurais Shihab Sendiri dalam tafsir *al-Mishbah* menjelaskan diantaranya *Pertama*, makna jihad, yang berarti pemaknaan jihad yaitu mencurahkan segala kemampuan atau menanggung pengorbanan dan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. *Kedua* objek dan sasaran jihad, dalam penjelasan pada umumnya objek

---

<sup>3</sup> Pada dasarnya istilah perang suci dalam agama Islam tidak ada hanya sebuah istilah yang berasal dari perang salib Kristen dan kemudian diterapkan dalam Islam. *Dialog dan Teror* (Jakarta: Profetik 2004), h. 39. Sementara itu, sejarah panjang perang salib dapat dilacak pada masa abad pertengahan. Hasil penelitian Karen Armstrong menyebutkan, perang salib muncul pertama kali pada tahun 1095 ketika Paus Urban II menyerukan perang suci untuk merebut kota suci Yerusalem di Palestina dari tangan kaum muslimin. Pasukan perang salib menyerbu Yerusalem, pada pemeluk tiga agama Yahudi, Kristen, dan Islam hidup bersama dalam suasana damai di bawah naungan hukum Islam selama 460 Tahun. Meskipun panglima besar Al-Ayyubi sempat mengambil alih Yerusalem pada 1187 dari tangan kaum Sabilis yang berkuasa. Perang salib sangat berpengaruh secara psikologis. Bahkan dijadikan sebagai alat propaganda bagi kaum beriman untuk mencapai tujuan-tujuan sempit. salah satu contoh seperti George W. Bush yang melontarkan invansinya ke Irak (Baghdad) sebagai tugas suci agama. Bush dan bala tentaranya adalah pasukan-pasukan salib modern. Lihat lebih lanjut dalam Karen Armstrong, *Holy War: The Crusader and Their Impact on to Day's World* (2001) edisi Indonesia lihat *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*, terj. Tim Serambi (Jakarta, Serambi, 2003). Bandingkan dengan Rahul Mahajan, *The New Crusade: America's War and Terrorism* (New York: Monthly Review Press, 2002). Edisi Indonesia *Perang Salib Baru: Amerika Melawan Terorisme atau Islam* terj. Zaimul Am (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002).

jihad menghadapi orang kafir dan munafik, tetapi bukanlah hanya itu melainkan hawa nafsu, setan, orang-orang kafir, orang-orang musyrikin, orang-orang munafik. Ketiga sarana jihad, diartikan bahwa jihad tidak hanya sebatas angkat senjata saja ataupun perang melawan hawa nafsu saja, akan tetapi caranya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, dan tidak pula pamrih. Keempat bentuk-bentuk jihad, semua terletak pada jihad ilmuwan dengan pemanfaatan ilmunya, karyawan dengan karyanya yang baik, guru dengan pendidikannya yang sempurna, pemimpin dengan kedailannya, pengusaha dengan kejujurannya.<sup>4</sup>

Pandangan lain menjelaskan jihad itu diantaranya. *Pertama*, sebagian kelompok memahami makna jihad sebagai sebuah perintah untuk berperang melawan orang-orang kafir, menghancurkan fasilitas orang-orang Barat dengan tujuan melenyapkan kekufuran di muka bumi ini. Maka tidak heran jika kemudian ajaran jihad dipahami oleh orang barat sebagai perang suci (holy war). *Kedua*, kelompok yang memahami jihad tidak hanya bermakna perintah untuk berperang, akan tetapi jihad memiliki makna yang luas, yaitu bersungguh-sungguh untuk untuk meninggikan syariat Islam dengan beramar *ma'ruf nahi munkar*. Dengan pemahaman seperti itu menurut kelompok ini diharapkan umat Islam dapat senantiasa melaksanakan jihad sesuai dengan konteksnya masing-masing.<sup>5</sup>

Disisi lain pada hakikatnya kitab suci agama memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk menafsirkan doktrin-doktrin yang terkandung didalamnya.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2007), h. 456-656.

<sup>5</sup> Mutawalli al-Syarawi, *Jihad dalam Islam . disusun oleh Abdullah*, (Jakarta: Republika 2011), h. 126-127.

Namun fenomena yang terjadi selama ini adalah terlegitimasinya kekerasan atas nama Tuhan, hal semacam ini disebabkan karena cara beragama yang *tekstual-scriptural*, corak pemahaman semacam ini tak lain adalah pola pemahaman segelintir kaum Islam Fundamentalisis.<sup>6</sup>

Berkaitan rentetan penjelasan diatas tentang kejadian dan pemikiran terkait jihad dan penjelasan agama, di Indonesia sendiri dapat kita lihat bagaimana berita mengenai aksi jihad yang dilakukan dengan terorisme telah mewarnai banyak media massa baik media cetak maupun media elektronik beberapa saat bahkan sampai beberapa pekan semenjak terjadinya ledakan bom di kawasan bom Bali, MH. Tamrin Jakarta dan paling terbaru bom tiga tempat di Surabaya. Terorisme adalah serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Berbeda dengan perang, aksi terorisme tidak tunduk pada tatacara peperangan seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban yang seringkali warga sipil.<sup>7</sup>

Melihat efek yang dihasilkan dari aksi bom bunuh diri dengan memaknai sebagai jihad yang lebih populer dengan aksi terorisme sehingga PBB mengidentifikasi Terorisme sebagai : *“Any action intended to cause death or serious bodily harm to civilians, non combatans, when the purpose of such act byis*

---

<sup>6</sup> Islam Fundamentalisis sering dikaitkan dengan tindakan -tidakan deksrutif dan kekerasan, sehingga Islam Fundamentalisis dipahami sebagai aliran dalam Islam yang menekankan penggunaan kekerasan atas nama agama. Machasin, *Fundamentalisme dan Terorisme dalam Negara Tuhan The Thematic Encyclopedia* (Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004), h.791. Sementara itu, Fundamentalisis merupakan suatu tradisi interpretasi Sosio-Religiuis yang menjadikan islam agama dan Ideologi. Hammim ilyas, *Akar Fundamentalisme dalam Prespektif Tasir Al-Qur'an*, h. 125. Lihat juga dalam buku yang sama A Maftuh Abegabriel *Fundamentalisme Islam Akar Teologis dan Politis*, h. 495-453.

<sup>7</sup> Loic Wacquant, *“Pierre Bourdieu,” dalam Rob Stones (ed), Key Contemporary Thinkers*, (London and New York: Macmillan, 2006), h. 77.

*nature or context, is to intimidate a population or to abstain from doing any act*” (segala aksi yang dilakukan untuk menyebabkan kematian atau kerusakan tubuh yang serius bagi para penduduk sipil, non sipil dimana tujuan dari aksi tersebut berdasarkan konteksnya adalah untuk mengintimidasi suatu populasi atau memaksa pemerintah atau organisasi internasional untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu).<sup>8</sup>

Oleh karenanya apakah pemahaman dan perjuangan melalui kekerasan merupakan jihad *fi sablillah*, baik agama melarang dengan keras alasan bunuh diri mengorbankan diri. Sedangkan para ulama berbeda pendapat ada yang setuju juga membolehkan aksi bom bunuh diri. Melihat peristiwa ini media berusaha memberitakan didalam berbagai cara dan difahami oleh masyarakat khususnya Indonesia terkait tentang bom bunuh diri. Beragam isi berita selalu dimunculkan oleh media terkait tentang aksi bom bunuh diri tersebut. Mulai dari kronologis kejadian, korban pengeboman, aksi pelaku, tindakan pencegahan maupun tindakan perlawanan serta kondisi dan tanggapan masyarakat. Masyarakatpun banyak yang mencemaskan atas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh aksi ini. Berita sebagai objek jurnalistik dapat menghasilkan realitas yang berbeda dengan kondisi objek yang ada di lapangan. Oleh karena itu menurut Nugroho dalam studi media dikenal dengan keberadaan, realitas sesungguhnya dan realitas media dimana analisis *Framing* melihat sesungguhnya itu dikemas dengan realitas media. Di sini media

---

<sup>8</sup>Josianto Adam, Tindak Pidana Cyber Terorisme dalam Transaksi Elektronik, (Jurnal Lex: Administratum V01 II/No.3/ Jul-Okt/2014).

menyeleksi, menghubungkan dan menonjolkan peristiwa mudah diingat dan menyentuh oleh khalayak.<sup>9</sup>

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian studi kasus (*case study*) merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya. Yang membedakan studi kasus (*case study*) dengan metode penelitian kualitatif lainnya adalah kedalaman analisisnya pada kasus yang lebih spesifik (baik kejadian maupun fenomena tertentu).

Penggunaan studi kasus ini diharapkan dapat memperoleh data yang akurat mengenai Media dan Realitas Sosial Islam dikaitkan dengan kejadian Bom Sarinah di jalan MH Tamrin Jakarta. Adapun subjek data yang akan digali yaitu peneliti memeriksa dan menetapkan validitas penelitian dengan menganalisa perspektif media dan agama.

## **C. HASIL TEMUAN**

### **1. Karakteristik dan Etika Media Online**

Media online memiliki beberapa karakteristik yang tidak bisa ditandingi oleh media elektronik ataupun media cetak. Beberapa diantaranya adalah Utrech<sup>10</sup> kemudian mengingatkan bahwa agar negara hukum dapat terwujud sesuai tujuannya, maka pada negara hukum itu harus didasarkan pada:

---

<sup>9</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h.23.

<sup>10</sup>E. Utrech, *Pengantar Hukum Administrasi Negara*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1990), hlm 132. Ibid, hlm. 20.



*Pertama*, kapasitas luas, halaman web bisa menampung naskah sangat panjang. *Kedua*, pemuatan dan editing naskah bisa kapan saja dan di mana saja (selama ada jaringan internet). *Ketiga*, jadwal terbit bisa kapan saja bisa, setiap saat. *Keempat*, cepat, begitu di-*upload* langsung bisa ke semua orang. Kelima, menjangkau seluruh dunia (www-worldwide web) yang memiliki akses internet. Aktual, berisi info aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian. Keenam, update, pembaruan informasi terus dan dapat dilakukan kapan saja. Ketujuh, interaktif, dua arah, dan "egaliter" dengan adanya fasilitas kolom komentar, *chat room*, *polling*, dll. Kedelapan, terdokumentasi, informasi tersimpan di "bank data" (arsip) dan dapat ditemukan melalui "link", "artikel terkait", dan fasilitas "cari" (*search*). Kedelapan, terhubung dengan sumber lain (*hyperlink*) yang berkaitan dengan informasi tersaji.

Media online merupakan hal yang baru. Kode etiknya baru disahkan 3 Februari 2012 dengan nama "Pedoman Pemberitaan Media Siber". Perkembangan media online sangat pesat. Penyebab media online berkembang adalah tarifnya yang murah, jaringan global, teknologi yang mampu menampilkan semua jenis informasi, bisnis media online tumbuh dan tumbuhnya akses mobile.<sup>11</sup>

Media online adalah media berita online maupun segala bentuk media online yang memuat berita, sebagaimana diatur Undang-Undang Pers, yang meliputi website, blog, media agregator, maupun platform lain yang relevan. Pihak media online nasional yang ada di Jakarta mengatur kode etik media online yang disahkan Dewan Pers. Problematika media online yang sering muncul; running

---

<sup>11</sup> Burhan Bungin, *Kontruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Jencana, 2011), h. 157

news, isu, akurasi, keberimbangan, hak cipta, jurnalisme warga, saling terhubung, dan dokumentasi selamanya.<sup>12</sup>

## 2. Islam Radikal dan Islam Moderat

Berbagai predikat diberikan kepada penganut Islam radikal antara lain Islam fundamentalis, Islam garis keras, Islam ekstrimis bahkan Islam teroris. Walaupun predikat-predikat di atas tidak sepenuhnya bisa dibenarkan namun sering digunakan terutama dalam media-media Barat dan sangat bernada pejoratif atau memiliki kesan negatif.

Berbicara mengenai istilah fundamentalisme, banyak sarjana yang mengakui bahwa penggunaan istilah ‘fundamentalisme’ itu problematik dan tidak tepat. Istilah ini seperti dikatakan William Montgomery Watt, pada dasarnya merupakan suatu istilah Inggris kuno kalangan Protestan yang secara khusus diterapkan kepada orang-orang yang berpandangan bahwa al-Kitab harus diterima dan ditafsirkan secara harfiah. Watt mendefinisikan bahwa kelompok fundamentalis Islam adalah kelompok muslimin yang secara sepenuhnya menerima pandangan dunia tradisional serta berkehendak mempertahankannya secara utuh.<sup>13</sup>

Fazlur Rahman *Revival and Reform in Islam*, tampaknya kurang suka memakai istilah fundamentalisme, ia lebih suka memakai istilah revivalism. Menurut Rahman, dalam daftar kosa katanya, “fundamentalis” sejati adalah orang yang komitmen terhadap proyek rekonstruksi atau rethinking (pemikiran

---

<sup>12</sup> Alo liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 101.

<sup>13</sup> William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 3-4.

kembali).<sup>14</sup> Fazlur Rahman menggunakan istilah kebangkitan kembali (*revivalism*) ortodoksi untuk kemunculan gerakan fundamentalisme Islam. Gerakan ortodoksi ini bangkit dalam menghadapi kerusakan agama dan kekendoran serta degenerasi moral yang merata di masyarakat muslim di sepanjang propinsi-propinsi Kerajaan Utsmani (Ottoman) dan di India. Ia menunjuk gerakan Wahabi yang merupakan gerakan kebangkitan ortodoksi sebagai gerakan yang sering dicap sebagai fundamentalisme.<sup>15</sup>

Kekerasan agama sering disebut juga dengan radikalisme agama. Secara etimologis, radikal-isme berasal dari kata *radix*, yang berarti akar. Orang-orang radikal adalah seseorang yang menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan menjebol sampai ke akar-akarnya. Sebuah kamus menerangkan bahwa “seorang radikal adalah seseorang yang menyukai perubahan-perubahan cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan” (*a radical is a person who favors rapid and sweeping changes in laws and methods of government*). Jadi radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan menghancurkan *status quo* secara total, dan menggantinya dengan sesuatu yang baru, yang sama sekali berbeda. Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner, artinya menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 14.

<sup>15</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 286.

<sup>16</sup> Ahmad S Moussali, *Moderate and Radical Islamic Fundamentalism: The Quest for Modernity, Legitimacy, and the Islamic State* (1999).

Sedangkang berkaitan dengan istilah Islam moderat, istilah istilah “moderat” (*moderate*) berasal dari bahasa Latin ‘*moderare*’ yang artinya “mengurangkan atau meng-kontrol”. Kamus *The American Heritage Dictionary of the English Language* mendefinisikan moderate sebagai: (1) *not excessive or extreme (tidak melampau/ektrim)* (2) *temperate (sederhana)* (3) *average; mediocre (purata; sederhana)* (4) *opposed to radical views or measures (berlawanan dengan radikal dari segi pendapat-pendapat atau langkah-langkah)*.<sup>17</sup>

### 3. Kontruksi Realitas Bom Bunuh Diri

Istilah kontruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh peter L Berger dan Thomas Luckman dalam buku *the social of counstrucion reality*. Relaitas menurut Berger tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi dibentuk dan di konstruksi. Dengan pemahaman ini realitas bermakna ganda / plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, prefensi, pendidikan dan lingkungan sosial, yang dimiliki masing-masing individu.<sup>18</sup>

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkontruksi realitas, isi media adalah hasil dari para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, disebabkan oleh sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah realitas yang telah dikonstruksikan, pembuatan berita di media pada dasarnya tidak lebih dari penyusunan relitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Adian Husaini, “Catatan Akhir Pekan” dalam [www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com).

<sup>18</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi dan Praktek Media* (Yogyayarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2012), h. 15.

<sup>19</sup> Alex Sabur, *Analisis Teks Media : Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), h. 88.

Konstruksi realitas bukan hanya dari cara wartawan memandang realitas tetapi tetapi kehidupan politik tempat media itu berada. Sistem politik yang diterapkan sebuah negara ikut menentukan mekanisme kerja media massa negara itu mempengaruhi cara media massa tersebut mengkonstruksi realitas, menurut Hamad, karena sifat dan faktanya bahwa tugas redaksional media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka tidak berlebihan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan.

Disisi lain tidak dapat kita pungkiri bahwa perjuangan melalui kekerasan merupakan bagian dari jihad fi sabilillah. Dari kedua tokoh pemikir Islam baik asy-Syafi'i maupun Ibn Taimiyyah menitik bertakan konsep jihad didalam perang.<sup>20</sup> Jihad dalam arti perang berlaku wajib manakala sudah ada sebab-sebab yang mengharuskannya, bak dalam keadaan lingkungan atau dalam keadaan kondusif atau tidak.<sup>21</sup>

Asy-Syafi'i menjelaskan tentang jihad bom bunuh diri adalah: "Tidaklah engkau tahu bahwa aku tidak merasa keberatan terhadap orang yang berani menanggung sendiri beban orang banyak meskipun dengan susah payah, atau berani maju meskipun taruhannya nyawa. Karena hal itu pernah dilakukan didepan Rasulullah. Ketika seorang Anshar dalam perang badar maju ke tengah kaum

<sup>20</sup> Pemikiran Jihad dengan maksud *qital* dapat dilihat dari penjelasan asy-Syafi'i tentang siapa saja yang diwajibkan untuk jihad. Lihat Imam Abi Addillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Al Umm* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), Vol: IV: 222-224. Bandingkan dengan Ibn Taimiyyah "*Kitab Al-Jihad*" dalam *Al-Fatawa al-Kubra* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, t.t.). Vol: 3: 531-562.

<sup>21</sup> asy-Syafi'i, *Al Umm* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), h. 220.

musyrikin setelah diberitahu oleh Rasulullah pada perbuatan tersebut ada kebaikan, iapun akhirnya terbunuh”.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Ibn Taimiyyah jihad dengan bom bunuh diri / pengorbanan diri adalah sebagai berikut: “Boleh seseorang melakukan tindakan yang ia sadari bahwa itu akan membawa kepada kematiannya demi kepentingan jihad. Meskipun mengorbankan diri sendiri lebih berat dari pada membinasakan orang lain. Karena jika untuk memerangi musuh dan menangkal bahayanya terhadap agama harus dilakukan dengan cara mengorbankan diri sendiri, maka hal itu lebih didahulukan”.<sup>23</sup>

Selanjutnya mari kita melihat sendiri kejadian-kejadian yang terjadi akibat dari bom bunuh diri yang ada di Indonsia. Diantaranya, kasus bom Bali 12 Oktober 2002 yang menewaskan 182 orang (kebanyakan warga Negara asing) dan ratusan yang luka-luka, maka peristiwa ini menandai fase baru gerakan terorisme yang dilabelkan kepada agama, yaitu prilaku teror ini menandai adanya tindakan keagamaan yang berwajah keras, bersifat memaksa, mencelakai, menghancurkan peradaban dan tentu bertentangan dengan martabat dan harkat manusia yang mestinya mengagungkan keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan. Peristiwa bom Bali berlanjut pada 12 Oktober 2005. Pertama yang diledakan di pantai kuta dan yang kedua yaitu Jimbaran. Selanjutnya pada 5 Agustus 2013 peledakan bom bunuh diri terjadi di hotel JW Marriott tahun 2013 yang dilakukan oleh Asmar Latin

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, Vol: IV: 237.

<sup>23</sup> Ibn Taimiyyah, *Majmu' Al-Fatawa Ibn Taimiyyah* (Beirut: Lebanon Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), Vol: XXVIII: 539-540.

Sani. Ledakan tersebut telah menewaskan 12 orang dan melukai 150 orang. Bom bunuh diri selanjutnya yaitu yang terjadi di Sarinah yaitu pada 14 Januari 2016 lalu.

Untuk tujuan itu mereka menyatakan perang terhadap pemerintah NKRI yang *thagut* (zalim), mereka menyatakan diri ikhlas mati di jalan Tuhan, sebagai mujahid dan yang sudah tewas dinyatakan mati syahid. (kematian paling terhormat dalam pandangan Islam versi mereka) yang kemudian secara tersistematis dapat kita temui di beberapa media pasca kejadian bom bunuh diri terjadi.<sup>24</sup>

Bentuk penegakan hukum Islam tersebut mereka ambil karena pemahaman agama yang radikal. Dimana kekerasan atas nama agama sering dikaitkan dengan radikalisme agama. Walaupun keterkaitan tersebut tidak seluruhnya benar, namun demikian yang sering terungkap ke permukaan, bahwa radikalisme agama berkaitan dengan kekerasan agama. karena perilaku radikal adalah perilaku yang ditampilkan oleh orang-orang yang ingin melakukan perubahan dalam beberapa aspek yaitu sistem pemerintah, ketidakpuasan terhadap hukum, dan memiliki motif tersendiri dengan melakukan seluruh aturan dan cara sampai ke akar-akarnya. Perubahan dimaksud adalah perubahan yang dilakukan secara mendasar dan cepat baik secara struktur maupun tidak terstruktur. Contoh terstruktur yaitu sesuai dengan cara yang sudah diatur mereka, secara tidak terstrukturnya sewaktu-waktu cara yang lain sekalipun berupa paksaan, mereka lakukan. Tujuannya adalah pengebolan terhadap status quo dan menggantinya dengan yang baru yang dianggapnya benar. Seringkali

---

<sup>24</sup> Azra, Azumardi. *Formulasi Ajaran Islam Jihad, Khilafah dan Terorisme*, (Jakarta: Mizan, 2018), h. 278.

di dalam tindakannya menggunakan cara-cara yang keras, bahkan mampu melukai orang lain. atau disebut dengan kekerasan yang bercorak aktual.

#### **D. DISKUSI**

##### **1. Komunikasi Massa**

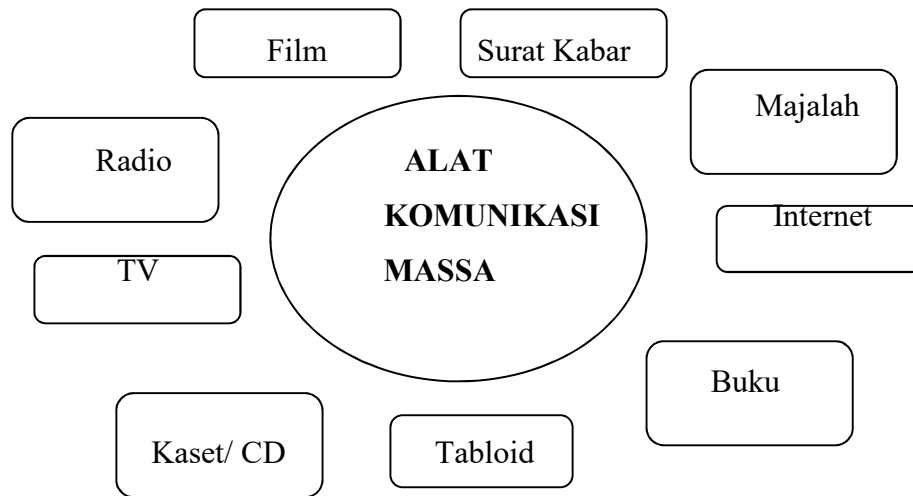
Untuk memberikan batasan tentang komunikasi massa dan setiap bentuk komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Begitu mendengar istilah komunikasi massa, biasanya yang muncul dibenak seseorang adalah bayangan tentang surat kabar, radio, televisi atau film.

Komunikan pada komunikasi massa tidak hanya besar dalam jumlah, tetapi juga memiliki sifat yang heterogen, mereka terdiri dari orang-orang yang berbeda dalam banyak hal. Perbedaan tersebut bisa berupa usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, agama dan adat istiadat. Mengartikan komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim, melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 23.



**Gambar 1. Alat Komunikasi Massa**

Komunikasi massa berasal dari kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik).<sup>26</sup> Komunikasi massa melibatkan banyak hal, antara lain komunikator, komunikan, media massa, unsur proses menafsirkan pesan, feed back (umpan balik) yang lebih kompleks, dan dalam media massa itu menggunakan *gatekeeper* atau bisa di sebut sebagai palang pintu atau penjaga gawang yang bertugas menyortir atau mengedit suatu informasi agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan dalam jumlah besar.

Melihat dari beberapa definisi di atas, maka untuk mengetahui ciri atau karakteristik massa, tidak terlepas dari dimensi yang ada pada komunikasi massa itu sendiri. Dibawah ini akan dijelaskan secara terinci mengenai ciri-ciri dari komunikasi massa yaitu:<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), h. 35.

<sup>27</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala dan Siti Karlinah. *Komunikasi Massa* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 39.

**a. Komunikator Bersifat Melembaga**

Kita sudah memahami bahwa komunikasi itu menggunakan media massa baik cetak, ataupun elektronik. Dengan mengingat kembali pendapat Wright, bahwa komunikasi massa itu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks, mari kita bayangkan secara kronologis proses penyusunan pesan oleh komunikator sampai pesan itu diterima oleh komunikan.

**b. Pesan Bersifat Umum**

Dalam sistem hukum Anglo Saxon, istilah *rule of law* pada dasarnya merupakan ungkapan yang sama artinya dengan apa yang oleh sistem hukum Eropa Kontinental disebut *rechtsstaat*, *concept of legality*, atau *etat de droit*. Namun demikian, ada perbedaan sejarah yang melatarbelakangi lahirnya kedua sistem tersebut. Sistem Eropa Kontinental muncul sebagai suatu sistem yang rasional dan *revolutioner* dalam menentang absolutisme, sementara Sistem Anglo Saxon atau *the rule of law* berkembang secara *evolusioner*.

Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karenanya, pesan komunikasi massa bersifat umum. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa atau opini. Namun tidak semua fakta dan peristiwa yang terjadi disekeliling kita dapat dimuat dalam media massa.

**c. Komunikasinya Berlangsung Satu Arah**

Karena melalui media massa maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung, komunikator aktif menyampaikan pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam

komunikasi antarpersona. Dengan demikian, komunikasi massa itu bersifat satu arah.

#### **d. Menimbulkan Keserempakan/ Kekompakan**

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu komunikan yang banyak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama pula.

#### **e. Mengandalkan Peralatan Teknis**

Media massa sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan kepada khalayaknya sangat membutuhkan bantuan peralatan teknis. Peralatan teknis adalah sebuah keniscayaan yang sangat dibutuhkan media massa tak lain agar proses pemancaran atau penyebaran pesannya bisa lebih cepat dan serentak kepada khalayak yang tersebut.

#### **f. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*)**

Komponen umpan balik merupakan komponen penting dalam bentuk komunikasi manapun. Efektifitas komunikasi seringkali terlihat dari umpan balik yang disampaikan oleh komunikan. Namun, umpan balik pada komunikasi massa berbeda dengan komunikasi antarpersona, karena komunikasi massa bersifat satu arah maka umpan balik pun menjadi tertunda, berbeda dengan komunikasi antarpersona yang melakukan proses komunikasi secara langsung, maka umpan balik dapat dilihat juga secara langsung.

Fungsi komunikasi massa sebenarnya sama dengan definisi komunikasi massa, yakni fungsi komunikasi massa juga mempunyai latar belakang dan tujuan

yang berbeda satu sama lain. Fungsi komunikasi massa adalah:<sup>28</sup> *Pertama Surveillance*, Menunjuk pada fungsi pengumpulan dan peyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan, baik di luar maupun dalam masyarakat. Fungsi ini berhubungan dengan apa yang disebut *Handling of news*. *Kedua Correlation*, Meliputi fungsi interpretasi pesan yang menyangkut lingkungan dan tingkah laku tertentu dalam mereaksi kejadian. Untuk sebagian, fungsi ini diidentifikasi sebagai fungsi editorial atau propaganda. *Ketiga Transmission*, Menunjuk pada fungsi mengkomunikasikan informasi, nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya atau dari anggota-anggota masyarakat kepada pendatang baru. Fungsi ini diidentifikasi sebagai fungsi pendidikan. *Keempat Entertainment*, Menunjuk pada kegiatan-kegiatan komunikatif yang dimaksudkan untuk memberikan hiburan tanpa mengharapkan efek-efek tertentu.

## **2. Portal Berita Media Online**

Media online adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Media online adalah media massa “generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*) koran, tabloid majalah, buku dan media elektronik (*electronic media*) radio, televisi, dan film/video.<sup>29</sup> Media online merupakan produk jurnalistik online. Jurnalistik online disebut juga *cyber journalism* didefinisikan

---

<sup>28</sup> Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 79.

<sup>29</sup> Aliansi Jurnalis Independen. (2016, 27 Jan). Media Online, Pertumbuhan Pengakses, Bisnis dan Problem Etika. Diakses dari <http://ajiindonesia.or.id/read/article/seminar/188/media-online-pertumbuhan-pengakses-bisnis-dan-prob.html>.

sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet.<sup>30</sup>

Media online adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Di dalamnya terdapat portal, website (situs web), radio-online, TV-online, pers online, mail-online, dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan user memanfaatkannya.<sup>31</sup>

Identifikasinya terhadap ciri-ciri yang melekat pada surat kabar digital ditulisnya sebagai berikut: *Pertama*, adanya kecapatan (aktualitas) informasi. *Kedua*, bersifat interaktif, melayani keperluan khalayak secara lebih personal. *Ketiga*, memberi peluang bagi setiap pengguna hanya mengambil informasi yang relevan bagi dirinya/ dibutuhkan. *Keempat*, kapasitas muatan dapat diperbesar. *Kelima*, Informasi yang pernah disediakan tetap tersimpan (tidak terbuang), dapat ditambah kapan saja, dan pengguna dapat mencarinya dengan menggunakan mesin pencari. *Keenam*, tidak ada waktu yang diistimewakan karena penyediaan informasi berlangsung tanpa putus, hanya tergantung kapan pengguna mau mengakses.<sup>32</sup>

### 3. Agama Dalam Berbagai Prespektif

Perspektif tentang Agama tentu tidak sama, didalamnya terdapat perbedaan-perbedaan dalam setiap penafsiran, sehingga penafsiran dan variasi dalam memahami agama tentu disesuaikan dengan selera peminat yang mengkaji. Misalnya bagi para sosiolog, mereka melihat agama dan korelasinya dengan

<sup>30</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2006), h. 77.

<sup>31</sup> Ashadi Siregar, *Etika Komunikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2006), h 99.

<sup>32</sup> Ashadi Siregar, *Etika Komunikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2006), h 101.

masyarakat serta interaksi diantara keduanya, sedangkan dunia antropologi, memandang agama melalui pengungkapan simbol-simbol kepercayaan religius pada masyarakat, sedangkan bagi kaum psikolog lebih menitik beratkan pada dimensi pengalaman keagamaan para pemeluknya.<sup>33</sup>

Namun definisi agama dari sudut pandang ilmu lain yaitu ilmu etimologi bahasa, atau penyusuran makna akar kata agama bila kita telusuri dari makna akar katanya berasal dari Sansekerta yang terdiri dari “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau. Dengan demikian definisi keseluruhan dari agama adalah aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.<sup>34</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata "*Religion*" yang berasal dari kata Latin *Relegere* yang artinya membahas ulang, dan "*religere*" yang berarti mengikat erat-erat, jadi kesimpulannya agama merupakan Pengikat kehidupan manusia yang diwariskan secara berulang dari generasi kegenerasi.<sup>35</sup>

Adapun agama dari sudut pandang psikologi dan sosiologi pendefinisian agama melalui jalan deskriptif telah kita bahas di atas baik melalui sudut pandang Psikologi, Sosiologi ataupun Etimologi bahasa, tetapi masih ada satu cara untuk mendefinisikan agama melalui jalan praktis yaitu mengungkap definisi agama melalui metode paradigmanya, maksudnya adalah dengan menunjuk langsung terhadap contoh konkretnya, seperti mengarah langsung pada bentuk-bentuk agama yang kita kenal selama ini, sehingga terhadap pernyataan "Apa itu agama" metode ini akan memberikan jawaban "agama" adalah seperti Hindu, Budha, Kristen,

---

<sup>33</sup> Hendropuspito D, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 21.

<sup>34</sup> Wajowasito, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Shinta Darma, 1972), h. 4

<sup>35</sup> Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 62.

katolik, Islam, Khonghucu dan sebagainya. Nurcholis Majdid (Cak Nur) dalam bukunya *Passing Over* menerangkan bagaimana cara yang mudah untuk memahami apa itu agama dan bagaimana bentuk agama di masyarakat.

Menurutnya Sebenarnya dalam memahami agama seperti kita memahami sisi dua mata uang koin, dua penampakan yang berbeda namun maknanya sama. Menurut Cak Nur melihat agama dari dua kategori yaitu *isoteris* dan *eksoteris*.<sup>36</sup>

#### **a. Makna Agama Secara *Esoteris/ Horizontal***

Memahami agama secara *esoteris* atau *horizontal* yaitu, hubungan individu dengan Tuhannya, bersifat privat (pribadi), karena bersifat privat sehingga yang berhak mengetahuinya hanyalah individu dengan Tuhannya saja. Orang lain tidak ada yang tahu dan tidak berhak ikut campur, ini kaitannya dengan ganjaran. Ganjaran bisa dikatakan sebuah nilai atau poin yang diperoleh seseorang dari apa yang dia lakukan. Seperti contohnya: syahadat, sholat, zakat, puasa, dan ibadah haji.

#### **b. Makna Agama Secara *Eksoteris/ Vertikal***

Pemahaman agama secara *eksoteris* adalah pemahaman agama yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia lainnya. Ini biasanya dapat diketahui oleh publik karena perbuatannya nyata dan nampak dengan keadaan yang ada di masyarakat, karena selain berhubungan dengan Tuhan juga manusia lainnya. Dari sini biasanya akan menimbulkan sebuah konflik antar individu dan sesamanya. Konflik tersebut bisa muncul dari diri sendiri karena ada faktor luar yang juga mempengaruhinya, ada juga konflik yang memang bersumber dari luar. Salah satu

---

<sup>36</sup> Komaruddin Hidayat, *Passing Over: Melintas Batas Agama*, ed. Ahmad Gaus, (Jakarta: Gramedia, 1998), h. iii.

aktor munculnya konflik tersebut adalah dengan adanya paksaan yang menjadikan seseorang bergejolak dan akhirnya mengundang konflik. Contoh dari pemahaman agama secara *eksoteris* adalah semua tindakan yang bersiat sosial, seperti contoh pengajian partai politik keagamaan, dan organisasi-organisasi sosial, agama dan lain-lain yang marak di masyarakat. Contohnya hal-hal yang mengarah kepada aspek sosial, yaitu hubungan manusia dengan manusia yang mengarah bukan pada aspek saling curiga sehingga menimbulkan konflik, akan tetapi mengarah kepada nilai persatuan manusia dengan cara berdialog.

#### **E. PENUTUP**

Persoalan media, realitas sosial dan Islam didalam memahami bom bunuh diri ini menjadi penting digunakan menganalisa setiap kasus terorisme ataupun radikalisme, karena mampu membuatnya terang-benderang dari satu aspek. Bom bunuh diri selamanya akan terjadi jika perebutan atas ruang aksi tidak dimenangkan oleh publik dan aparat keamanan yang didukung negara. Sebab, aksi bom bunuh diri tidak akan terjadi apabila semua celah dan kesempatan itu tertutup. Tentu dalam hal ini, aparat keamanan negara memiliki strateginya sendiri. Tetapi, ruang harus dikuasai oleh publik dan aparat keamanan negara.

Ruang fisik tidak cukup apabila tidak ditopang oleh ruang kesadaran atau pemahaman terhadap jihad dalam agama dengan baik dan tepat. Publik dan seluruh elemen bangsa harus punya sadar bersama bahwa bom bunuh diri adalah paham yang tidak benar. Tentu saja, upaya menyadarkan orang-orang yang sudah terkontaminasi oleh paham bom bunuh diri tidak serta merta akan sadar begitu saja apabila dasar-dasar argumentasi mereka, baik secara hukum maupun teologis,



belum terbantahkan. Di sini adalah tugas para ilmuwan yang tidak saja membangun konstruk *Islam rahmatan lil alamin* tetapi juga mencari strategi penguasaan atas ruang kesadaran publik.

Agama yang berupa teks suci dan interpretasi atas agama hanyalah modalitas, yang jika tidak ditopang oleh ruang dan kesadaran terhadap realitas sosial disekitar yang memadai maka modalitas itu tidak akan berguna. Interpretasi atas Islam dengan pendekatan teori tidak akan berguna selama ruang aksi dan ruang berkesadaran untuk itu tidak tersedia sebelumnya. Namun, kenyataan pahit yang kita rasakan sampai hari ini adalah perebutan atas ruang-ruang tersebut masih terus berjalan terutama kekuatan media yang sangat mendominasi didalam mempengaruhi pemahaman setiap manusia hingga masyarakat bahkan suatu bangsa dan negara.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alo liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Azumardi Asra, *Formulasi Ajaran Islam Jihad, Khilafah dan Terorisme*, (Jakarta: Mizan, 2018)
- Burhan Bungin, *Kontruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Jencana, 2011)
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Eriyanto, *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi dan Praktek Media* (Yogyayarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2012)
- Mutawalli al-Syarawi, *Jihad Dalam Islam Disusun Oleh Abdullah*, (Jakarta: Republika 2011)
- Mukti Fajar ND & Yulianto Ahmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelejar, 2013)
- Sorjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)

**Jurnal Ilmiah:**

- Habib Shulton Asnawi, “*Hak Asasi Manusia Islam dan Barat: Studi Kritik Hukum Pidana Islam dn Hukuman Mati*”, *Jurnal Kajian Ilmu Hukum Supremasi Hukum, Vol.1, No.1*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011)
- Josianto Adam, *Tindak Pidana Cyber Terrorism dalam Trnasaksi Elektronik* (Jurnal Lex: Administratum V01 II/ No.3/ Jul-Okt/ 2014)
- Shobirin, “*Pemikiran Abu Bakar Ash-Shiddiq Tentang Memerangi Orang Yang Membangkang*”, *Ziswaf: Jurnal Zakat dan Wakaf, Vol.1, No.1*, (Kudus: STAIN, 2014)

**Laman Website:**

- Adian Husaini, “*Catatan Akhir Pekan*” dalam [www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com) (diakses pada tanggal 19 juli 2019 Pukul 21:00 WITA)
- Aliansi Jurnalis Independen. “*Media Online, Pertumbuhan Pengakses, Bisnis dan Problem Etika*”. Diakses dari <http://ajiindonesia.or.id/read/article/seminar/188/media-online-pertumbuhan-pengakses-bisnis-dan-prob.html> (diakses 27 Juli 2019 Pukul 20:15 WITA)